

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tradisi Ruwah Dusun merupakan hasil akulturasi antara budaya Jawa kuno dan ajaran Islam. Pada awalnya, tradisi ini didasarkan pada kepercayaan memohon perlindungan dan kesejahteraan kepada leluhur yang dikenal dengan istilah kejawen. Seiring berkembangnya waktu, masyarakat mulai mengadaptasi ritual ini dengan mengarahkan doa dan permohonan kepada Tuhan sesuai ajaran Islam. Tradisi Ruwah Dusun telah ada sejak masa Hindu-Budha, yang awalnya berfungsi sebagai ritual pembabatan lahan dan berkembang seiring dengan terbentuknya pemukiman manusia (Indana et al., 2019)

Ruwah Dusun merupakan bentuk ritual adat yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat pedesaan. Salah satunya dapat dijumpai di Dusun Urung-Urung, Desa Jatijejer, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Dusun Urung-Urung memiliki sejarah yang unik dan erat kaitannya dengan kisah leluhur. Menurut cerita masyarakat, pada zaman dahulu di sebuah lereng pegunungan antara Gunung Welirang dan Gunung Penanggungan berdiri sebuah perkampungan yang penduduknya sangat miskin dan tanahnya sangat gersang. Di tengah kesulitan tersebut, datanglah seorang pendatang yang tidak diketahui asal-usulnya. Warga memanggilnya dengan sebutan “mbah”. Pendatang ini dikenal sakti dan bijaksana. Ia menyadari bahwa penyebab utama kegersangan dusun adalah tidak adanya aliran air yang mengairi wilayah tersebut. Dengan kesaktiannya, sang pendatang kemudian membuat saluran air sepanjang sekitar 4 kilometer yang menghubungkan sumber air di luar kawasan menuju pemukiman warga. Dalam prosesnya, ia harus menembus bagian gunung untuk membuat gorong-gorong sepanjang kurang lebih 50 meter. Ajaibnya, pekerjaan besar itu selesai hanya dalam satu malam. Berkat jasanya, air pun mengalir, tanah menjadi subur, dan warga bisa bercocok tanam dengan baik. Sejak saat itu, dusun yang

awalnya gersang berubah menjadi makmur dan diberi nama Dusun Gorong-Gorong, yang dalam bahasa Jawa kemudian dikenal sebagai Dusun Urung-Urung.

Sesepuh dan kepala Dusun Urung-Urung menceritakan pada saat proses pembuatan gorong-gorong ada janji yang dibuat oleh orang yang membuat aliran air dari gorong-gorong tersebut. Janjinya berupa *bancakan* yang dianggap warga sebagai sedekah. Menurut cerita, pernah sedekah atau *bancakan* ini tidak dilakukan, akibatnya hal-hal yang tidak diinginkan pun terjadi, misalnya aliran air ke rumah warga jadi terhambat. Masyarakat percaya kejadian itu tidak lepas dari kepercayaan yang sudah tertanam beratus tahun lamanya. Sebagai bentuk penghormatan atas jasa leluhur dan ungkapan syukur kepada Tuhan, masyarakat setempat menyelenggarakan tradisi Ruwah Dusun setiap tahunnya yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadan atau bulan Ruwah dalam kalender Jawa. Namun, untuk penyelenggaraan acara besar-besaran dalam tradisi ini dilaksanakan dua tahun sekali karena adanya keterbatasan biaya yang dimiliki warga.



Gambar 1. 1 Tradisi Ruwah di Dusun Urung-Urung

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Bagi masyarakat Jawa, Ruwah adalah bulan untuk mendoakan arwah leluhur, sedangkan di Dusun Urung-Urung tradisi ini berkembang menjadi upacara adat besar yang sarat makna spiritual dan sosial. Ruwah dusun atau ruwahan berasal dari kata “ruwah” yang mengacu pada penyebutan bulan Sya’ban dalam kalender Hijriyah. Bulan Sya’ban yang diapit oleh bulan Rajab dan bulan

Ramadan, memiliki keutamaan yang berfungsi sebagai media untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat islam, baik pada level individu maupun kelompok masyarakat. Masyarakat pada umumnya menggelar ruwahan dalam lingkup desa. Berbeda dengan ruwahan yang ada di Dusun Urung-Urung, Desa Jatijejer, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Di Desa Jatijejer terdapat tiga dusun. Namun, tradisi ruwahan paling besar ada di Dusun Urung-Urung.

Rangkaian prosesi Ruwah Dusun diawali dengan penyembelihan kerbau jantan satu hari sebelum pelaksanaan. Pemilihan kerbau jantan bukan tanpa alasan. Konon jika yang disembelih bukan kerbau jantan, hewan tersebut akan mati sebelum waktunya. Keesokan harinya, masyarakat bersama para tokoh adat membawa tumpeng, sesaji, ayam putih mulus yang sudah dimasak, bunga setaman, dupa, dan potongan daging kerbau menuju Gua Urung tempat yang dipercaya sebagai lokasi bersejarah pembuatan saluran air. Di gua tersebut, sesepuh dusun memimpin ritual doa dan penyampaian janji leluhur. Segala sesaji disusun rapi, disertai dupa dan bunga setaman sebagai simbol penghormatan kepada roh penjaga gua yang disebut Singoantanu atau Ki Gedhe Tunggul Mulung, yang diyakini sebagai makhluk halus penjaga Gua Urung. Menurut kepercayaan masyarakat, hanya orang-orang tertentu yang memiliki kemampuan spiritual tinggi yang dapat melihat sosok tersebut. Ritual ini tidak sekadar bentuk penghormatan, tetapi juga ungkapan rasa syukur kepada Tuhan melalui perantara leluhur, sebagai wujud harmoni antara dunia manusia dan alam gaib.

Setelah ritual di gua selesai, warga kembali ke rumah untuk mempersiapkan sedekah desa. Tiap RT membawa hasil bumi, makanan, atau tumpeng yang nantinya akan diarak dalam karnaval mengelilingi dusun. Arak-arakan ini berlangsung meriah, diiringi musik tradisional dan disambut dengan antusias oleh seluruh warga. Setelah karnaval, sedekah dibagikan kepada masyarakat yang hadir sebagai simbol berbagi rezeki dan mempererat solidaritas antarwarga. Puncak acara Ruwah Dusun berlangsung pada malam harinya dengan pagelaran seni tradisional seperti wayang kulit atau ludruk. Pagelaran ini dianggap wajib karena dipercaya bahwa suara gong dalam pertunjukan menjadi simbol pemanggil dan

penghormatan terhadap roh leluhur. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, tradisi Ruwah Dusun tidak hanya menjadi wadah spiritual dan sosial, tetapi juga bentuk komunikasi budaya yang memperkuat solidaritas, gotong royong, serta menjaga kesinambungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Tradisi Ruwah tidak sekadar menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya, tetapi juga berperan dalam membentuk perubahan sikap serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Pelaksanaan tradisi yang selaras dengan siklus alam dan aktivitas pertanian menumbuhkan dorongan bagi masyarakat untuk menjaga keseimbangan alam sekaligus memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup. Kesadaran ini muncul melalui proses pembentukan makna budaya yang disampaikan dan diwariskan secara simbolik lewat berbagai ritual yang dijalankan. Dalam tradisi Ruwah Dusun, masyarakat melakukan serangkaian praktik seperti bersih dusun, membersihkan makam, sumber mata air, dan ruang publik dalam rangka ruwah. Gotong royong yang rutin dilaksanakan setiap tahun menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama. Aktivitas ini secara tidak langsung menjadi praktik nyata pelestarian lingkungan berbasis budaya. Melalui tindakan gotong royong tersebut, masyarakat menegaskan nilai keseimbangan antara manusia dan alam yang telah diwariskan secara simbolik dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Ruwah Dusun tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga mengandung dimensi komunikasi lingkungan yang efektif dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat pedesaan.

Upacara adat menyimpan nilai-nilai yang sangat dekat dengan alam dan penting untuk dijaga sebagai bagian dari pelestarian lingkungan. Melalui upacara adat, manusia diajarkan untuk hidup selaras dengan alam, memahami kebutuhan lingkungan sekitar, dan menyesuaikan diri dengan ritme alam agar tercipta keseimbangan antara kehidupan manusia dan lingkungan. Upacara adat berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan pada masyarakat nilai-nilai ekologis yang perlu dijaga, seperti keberlanjutan, keseimbangan, dan harmoni dengan alam. Selain itu, melalui pelaksanaan upacara adat, masyarakat juga dapat semakin

menyadari betapa pentingnya merawat dan menjaga lingkungan di sekitarnya, seperti menjaga keberadaan flora dan fauna yang ada serta memanfaatkannya dengan penuh tanggung jawab (Suhardiyanto, 2014).

Menurut Kusworo (2017), upacara adat menyimpan nilai-nilai ekologis yang tercermin melalui cara penyajian sesajen, bentuk pelaksanaan upacara, dan penggunaan mantra. Sesajen yang disediakan memiliki makna sebagai persembahan hasil bumi kepada Tuhan sekaligus penghormatan kepada alam yang memberi kehidupan. Bentuk upacara adat disesuaikan dengan kondisi dan ritme alam, sehingga mencerminkan harmoni antara manusia dan lingkungan. Sedangkan mantra yang dibacakan berfungsi sebagai sarana untuk memohon keberkahan dan perlindungan dari Tuhan, sekaligus menegaskan penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Sejalan dengan Kusworo, Dwijendra (2013) menyampaikan bahwa mantra dalam upacara adat memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ekologis. Mantra-mantra tersebut berisi doa dan permohonan kepada dewa-dewi maupun roh leluhur agar manusia mendapat keberkahan dan perlindungan, sekaligus menjaga keseimbangan alam. Dalam setiap lantunan mantra, tersirat penghormatan dan rasa syukur terhadap lingkungan, termasuk perairan, gunung, dan hutan. Selain itu, mantra juga mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keikhlasan, dan keterikatan yang harmonis antara manusia dan alam (Riyandi & Yeti Mulyati, 2023).

Dilihat dari perspektif teori interaksionisme simbolik, ritual Ruwah Dusun dapat dipahami sebagai proses komunikasi simbolik yang membentuk makna kolektif masyarakat terhadap lingkungan serta mendorong praktik nyata dalam menjaga kelestariannya. George Herbert Mead menjelaskan bahwa makna lahir melalui proses interaksi sosial yang berlangsung menggunakan simbol-simbol yang dipahami bersama dalam masyarakat. melalui interaksi tersebut, individu belajar memahami nilai, tindakan, serta cara memandang realitas sosial di lingkungannya (Siregar, 2011). Dalam konteks tradisi Ruwah, sesaji, ritual, doa, maupun arak-arakan hasil bumi tidak hanya dipahami sebagai simbol fisik semata, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekologis yang hidup

dalam masyarakat. Setiap rangkaian ritual mulai dari penyusunan sesaji hingga pelaksanaan kerja bakti, menjadi sarana komunikasi simbolik yang menanamkan nilai kebersamaan, penghormatan terhadap alam, serta rasa syukur kepada leluhur dan Tuhan. Melalui interaksi yang dilakukan secara berulang dari generasi ke generasi, masyarakat kemudian membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana tradisi Ruwah membentuk konstruksi makna budaya masyarakat terkait pelestarian lingkungan melalui interaksi sosial, simbol budaya, dan pengalaman kolektif masyarakat Dusun Urung-Urung. Sebagai bagian dari pendalaman penelitian, penulis juga menelaah dan mengkaji berbagai penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar pemahaman dan pembandingan mengenai budaya Ruwah Dusun. Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Alfianita dan Sukarman (2024) yang berjudul *“Upaya Pelestarian Tradisi Ruwah Dusun Pacet Made Desa Pacet Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto”* mengungkapkan bahwa masyarakat Pacet mempertahankan tradisi Ruwah Dusun sebagai bentuk warisan leluhur yang memiliki nilai spiritual dan sosial tinggi. Penelitian ini menyoroti bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa menghilangkan makna simbolik dari ritual Ruwah, sehingga budaya tersebut tetap lestari di tengah arus modernisasi (Alfianita & Sukarman, 2024). Kemudian, penelitian Panca Hariabuana (2025) yang berjudul *“Etika Lingkungan dalam Tradisi Ruwat Bumi (Studi di Desa Sumur Kumbang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan)”* mengungkap bahwa tradisi Ruwat Bumi mengandung etika lingkungan yang kuat melalui praktik ritual penghormatan terhadap tanah dan sumber daya alam. Penelitian ini memperlihatkan keterkaitan erat antara budaya tradisional dan menjaga ekosistem lokal, sehingga dapat menjadi pembandingan penting bagi penelitian ini dalam memahami nilai ekologis tradisi Ruwah Dusun (Hariabuana, 2025).

Dengan melihat kajian terdahulu, dapat dipahami bahwa tradisi Ruwah Dusun tidak hanya menjadi peninggalan budaya yang terus diwariskan dari

generasi ke generasi, tetapi juga berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan melalui praktik simbolik yang selaras dengan alam. Nilai-nilai spiritual dan ekologis yang hidup di dalamnya menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Namun, seiring dengan perubahan zaman, modernisasi, dan menurunnya pemahaman generasi muda terhadap makna budaya, pelestarian tradisi ini menghadapi berbagai tantangan. Situasi tersebut memunculkan kebutuhan untuk menelusuri kembali bagaimana masyarakat Dusun Urung-Urung mengonstruksi makna budaya Ruwah dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa tradisi Ruwah di Dusun Urung-Urung masih dijalankan secara konsisten oleh masyarakat dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial mereka. Di tengah kondisi banyaknya tradisi lokal yang mulai memudar akibat pengaruh modernisasi, tradisi Ruwah justru tetap bertahan dan memiliki hubungan yang erat dengan praktik pelestarian lingkungan, khususnya dalam menjaga sumber air di kawasan Gua Urung. Hal ini menjadikan Dusun Urung-Urung sebagai lokasi yang menarik untuk diteliti, karena tradisi yang ada tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga berperan nyata dalam membentuk perilaku masyarakat terhadap lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga dilandasi oleh masih terbatasnya kajian yang secara khusus membahas keterkaitan antara tradisi lokal dan pelestarian lingkungan dalam perspektif ilmu komunikasi, terutama dengan pendekatan interaksionisme simbolik.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami tradisi Ruwah tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sistem makna yang hidup dan berpengaruh terhadap cara masyarakat memandang serta memperlakukan lingkungan. Di tengah arus perubahan sosial yang semakin cepat, terdapat kecenderungan menurunnya pemahaman generasi muda terhadap makna tradisi, yang berpotensi mengurangi peran tradisi dalam menjaga lingkungan. Jika hal ini dibiarkan, tradisi Ruwah dikhawatirkan akan mengalami pergeseran makna dan hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial tanpa nilai ekologis yang mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana

makna tersebut dibentuk, dipahami, dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat, serta bagaimana proses itu berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan melalui praktik budaya yang terus dijaga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi makna tradisi Ruwah dalam pelestarian lingkungan pada masyarakat Dusun Urung-Urung, Desa Jatijejer, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami konstruksi makna tradisi Ruwah dalam pelestarian lingkungan pada masyarakat Dusun Urung-Urung, Desa Jatijejer, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang antropologi budaya, sosiologi budaya, dan interaksionisme simbolik. Penelitian ini membuka wawasan baru tentang bagaimana makna budaya dalam tradisi Ruwah Dusun dikonstruksi dan dipertahankan melalui simbol-simbol dalam interaksi sosial masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar pengembangan teori terkait konstruksi makna budaya serta pelestarian tradisi lokal dalam masyarakat modern.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis untuk masyarakat Dusun Urung-Urung sebagai bahan refleksi untuk memperkuat pemahaman terhadap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Ruwah Dusun, sehingga pelestarian budaya tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga pada kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Selain itu, hasil penelitian ini

dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan pengelola kebudayaan dalam merumuskan kebijakan dan program pelestarian budaya lokal, khususnya tradisi Ruwah Dusun. Penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, tentang pentingnya menjaga dan meneruskan tradisi agar tidak hilang tergerus modernisasi.